

STUDI DESKRIPTIF MENGENAI POLA *ATTACHMENT* ANTARA IBU DENGAN ANAKNYA YANG BERUSIA 4 - 5 TAHUN

PUTRI ARLANDA PERMATASARI

Dibimbing oleh : Dr. Poeti Joeifiani, M. Si

ABSTRAK

Ketika anak-anak mulai bersekolah di TK, mereka dituntut untuk keluar dari lingkungan keluarga. Namun, cara tiap anak bersosialisasi di sekolah berbeda-beda. Perbedaan perilaku anak-anak tersebut dipengaruhi oleh kemampuan sosial-emosionalnya yang didasari oleh *attachment* yang terbentuk. Dalam proses terbentuknya, *attachment* dipengaruhi oleh bagaimana ibunya memperlakukan anaknya dalam interaksi yang terjadi sehari-hari. Oleh karena itu penelitian ini dilakukan untuk mengetahui tentang pola *attachment* yang terbentuk pada anak usia 4 sampai 5 tahun ditinjau dari perilaku ibunya. .

Rancangan penelitian yang digunakan adalah penelitian *non-eksperimental* dengan metode deskriptif. Partisipan penelitiannya adalah ibu siswa-siswi yang menempuh pendidikan TK kelas A di Jatinangor dengan jumlah partisipan 86 orang. Variabel yang diukur adalah pola *attachment* yang diukur menggunakan kuisioner yang diadaptasi dari teori *Maternal Sensitivity Scale* dari Ainsworth (1969).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pola *attachment* yang terbentuk antara ibu dan anaknya yang berusia 4 - 5 tahun yaitu 45.35% memiliki pola *secure attachment* dimana anak-anaknya dapat menjalin pertemanan dengan teman sekelasnya. Kemudian, 32.56% memiliki pola *avoidant attachment* dimana anak dengan *avoidant attachment* cenderung menarik diri dan kurang dapat bersosialisasi dengan temannya. Lalu 22.09% memiliki pola *ambivalent/resistant attachment* yang ketika disekolah anak *ambivalent/resistant* dijauhi oleh teman-temannya karena ia terlalu sering cari-cari perhatian dengan teman dan guru.

Kata kunci : pola *attachment*, ibu dan anak, anak TK kelas A

PENDAHULUAN

Saat anak berusia sekitar 4 sampai 5 tahun, para orangtua akan mulai memasukkan anak-anak mereka ke sekolah TK. Ketika anak-anak mulai bersekolah di TK, mereka akan dituntut untuk keluar dari lingkungan rumahnya dan mulai menjalin interaksi

dengan guru dan teman-temannya di TK. Namun, tidak semua anak TK dapat bersosialisasi dengan baik dengan lingkungan di sekolahnya. Ada anak yang percaya diri untuk menjalin interaksi dengan temannya, ada yang pemalu, ada yang tidak mau berpisah dengan orangtuanya saat belajar di

kelas, ada pula anak yang kurang percaya diri untuk mengikuti kegiatan di kelas bersama ibu gurunya, dan sebagainya.

Perbedaan perilaku anak-anak ketika memasuki lingkungan sekolah dikarenakan bagaimana ketika ia berada di rumah. Pengalaman individu di awal-awal kehidupannya akan mempengaruhi perkembangan selanjutnya (Malekpour, 2007). Interaksi yang terjalin antara anak dengan orangtuanya di rumah akan membentuk bagaimana individu berinteraksi dengan orang lain ketika keluar lingkungan keluarganya. Hal yang paling berpotensi mempengaruhi kemampuan bersosial anak saat ia keluar dari lingkungan rumahnya adalah *attachment* yang terbentuk dengan pengasuh utamanya di saat awal kehidupannya. Menurut Bowlby (dalam Malekpour, 2007), pengalaman dengan *primary caregiver* (pengasuh utama) menuntun individu untuk mengeneralisasikan harapan dan kepercayaan (“*working models*”) tentang dirinya, dunia dan sebuah hubungan.

Attachment didefinisikan sebagai sebuah ikatan emosional yang dibentuk individu terhadap orang lain dan bertahan kekal (Bowlby dalam Malekpour, 2007). *Attachment* merupakan hal penting dalam kehidupan seorang individu karena

attachment merupakan fondasi awal bagi kepribadian individu tersebut (Bowlby, 1969) dan fondasi perkembangan sosialemosional anak di tahun-tahun mendatang (Santrock, 2007). *Attachment* yang terbentuk antara ibu dan anaknya merupakan prototipe terhadap kemampuan berelasi anak dimasa depan sehingga kualitas yang *attachment* yang terbentuk pada saat bayi dengan ibunya dapat memprediksi kemampuan berelasi anak dimasa depan (Malekpour, 2007).

Dalam proses pembentukan *attachment* diperlukan hubungan dua arah dari ibu terhadap anak dan juga sebaliknya, sehingga untuk membentuk *attachment*, *maternal behavior* (perilaku ibu) sangat berpengaruh. Hal mendasar dalam *maternal behavior* yang mempengaruhi terbentuknya pola *attachment* tertentu adalah sensitivitas ibu. Ainsworth *et al* (dalam Meins, 2013) mendefinisikan sensitivitas sebagai kemampuan ibu untuk merasakan dan menginterpretasikan secara akurat sinyal-sinyal dan komunikasi implisit pada perilaku bayinya, dan memahaminya untuk kemudian memberikan respon secara tepat. Dalam usahanya untuk mengidentifikasi perilaku keibuan (*maternal behavior*) sehingga dapat dipisahkan karakter ibu yang membentuk pola *secure*, *insecure-avoidant* dan *insecure-*

resistant attachment dengan anaknya, Ainsworth *et al* (dalam Meins, 2013) mengembangkan dimensi pola *attachment*, yaitu *sensitivity-insensitivity*, *acceptance-rejection*, *cooperation-interference* dan *accessibility-ignoring*. Dimensi pola *attachment* juga sering disebut dengan *maternal sensitivity scale*.

Interaksi-interaksi yang terjadi antara ibu dan anaknya berpengaruh dalam pembentukan *attachment* pada anak. Variasi dari interaksi ini menimbulkan terbentuknya klasifikasi *attachment*, yang biasa disebut pola *attachment*. Pola *attachment* yang terbangun akan membentuk keyakinan dalam diri anak apakah dirinya layak untuk dicintai, perkiraan individu akan respon orang lain, bagaimana ia akan diperlakukan serta bagaimana ia akan memperlakukan orang lain. Berdasarkan konsep *attachment* dari Bowlby, Ainsworth (1999) dijelaskan bahwa pola *attachment* dibagi menjadi pola *secure attachment* dan *insecure attachment*, yaitu *avoidant attachment* dan *ambivalent/resistant attachment*. Oleh karena *attachment* awal yang terbentuk dapat memprediksi kemampuan berelasi di masa depan, pola *attachment* yang terbentuk diawal akan cenderung menetap pada individu dan

mempengaruhi bagaimana individu membentuk relasi dengan lingkungannya.

Berdasarkan penjelasan yang telah diberikan oleh peneliti sebelumnya, maka dapat disimpulkan perilaku ibu terhadap anak memberikan mempengaruhi pola *attachment* yang terbentuk pada anak. Oleh karena itu, bagaimana ibu berperilaku terhadap anaknya akan berhubungan dengan bagaimana anak dapat bersosialisasi dengan lingkungan, membangun pertemanan, bersikap ketika menghadapi orang asing dan berkegiatan di kelas. Dengan demikian peneliti tertarik untuk meninjau lebih lanjut bagaimana pola *attachment* yang terbentuk pada anak usia 4 sampai 5 tahun ditinjau dari perilaku ibunya.

METODE PENELITIAN

Rancangan penelitian dalam penelitian ini adalah penelitian *non-eksperimental* dengan metode deskriptif. Penelitian non-eksperimental adalah telaah empirik sistematis dimana ilmuwan tidak dapat mengontrol secara langsung variabel bebasnya karena manifestasinya telah muncul (Kerlinger,1995). Penelitian dengan metode deskriptif merupakan penelitian yang berfokus untuk menggambarkan atau

menjelaskan suatu fenomena, kegiatan atau suatu situasi yang terjadi (Christensen, 2007). Penelitian deskriptif ini dilakukan peneliti untuk memperoleh bagaimana deskripsi tentang pola *attachment* antara ibu dan anaknya yang berusia 4 sampai 5 tahun yang mengikuti pendidikan pra-sekolah.

Partisipan

Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah ibu dari siswa-siswi yang aktif menempuh pendidikan TK A dari 17 Taman Kanak-Kanak di Jatinangor. Dengan menggunakan teknik *probability sampling* dan metode *simple random sampling*, maka didapatkan jumlah partisipan dalam penelitian yaitu 86 orang.

Pengukuran

Pengukuran pola *attachment* dilakukan dengan menggunakan kuisioner yang mengadaptasi konsep *Maternal Behavior Scale* dari Mary Ainsworth (1969), yang disesuaikan berdasarkan kriteria sampel yaitu ibu dengan anak yang menempuh pendidikan TK kelas A. Alat ukur ini terdiri dari 112 kumpulan daftar pernyataan, dimana

partisipan diminta untuk melakukan *self-rating* pada setiap pernyataan yang dirasa paling sesuai dengan dirinya, dan 6 pertanyaan terbuka yang berfungsi sebagai data penunjang penelitian.

HASIL

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa 45,35% ibu yang memiliki anak bersekolah di kelas TK A dan berpartisipasi dalam penelitian ini memiliki kecenderungan pola *secure attachment*. Kemudian, terdapat 22,09% ibu yang memiliki kecenderungan pola *ambivalent/resistant attachment* dengan anaknya dan 32,56% ibu memiliki kecenderungan pola *avoidant attachment*.

Selain didapatkan hasil mengenai pola *attachment* antara ibu dan anaknya, pada penelitian ini juga didapatkan data hasil dimensi-dimensi pendukung terbentuknya pola-pola *attachment*. Pola *secure attachment* memiliki 4 dimensi pendukung, yaitu: *sensitivity*, *accessibility*, *acceptance*, dan *cooperation*. Pada partisipan dengan pola *secure attachment*, 69,23% partisipan memiliki *sensitivity* yang tinggi, 94,87% partisipan memiliki *accessibility* dengan kategori tinggi, 89,74% partisipan memiliki

acceptance yang tinggi, dan 56.41% partisipan memiliki *cooperation* yang tinggi.

Pola *ambivalent/resistant attachment* memiliki 2 dimensi pendukung, yaitu: *interfering* dan *ignoring*. Pada partisipan yang mengembangkan pola *ambivalent/resistant attachment*, kebanyakan partisipan berada pada kategori sedang di kedua dimensi tersebut. Sebanyak 57.89% partisipan memiliki aspek *interfering* pada kategori sedang dan 63.16% partisipan memiliki aspek *ignoring* yang sedang.

Attachment terbentuk disebabkan oleh interaksi dua arah yang terjadi antara ibu, sebagai pengasuh utama anak, dengan anaknya (Bowlby,1969). *Maternal behavior* dalam interaksi tersebut dapat menentukan apakah pola *secure, ambivalent/resistant*, atau *avoidant attachment* yang terbentuk.

Pada anak yang membentuk pola *secure attachment*, aspek *sensitivity, accessibility, acceptance*, dan *cooperation* yang berperan (Solomon & George, 2008). Berdasarkan data penelitian, aspek *accessibility* yang paling menunjukkan persentase yang tertinggi dibandingkan ketiga aspek lainnya. Perilaku yang paling menonjol pada dimensi *accessibility*, yaitu para ibu berusaha menyisihkan waktunya untuk

Pola *avoidant attachment* juga memiliki 2 dimensi pendukung, yaitu: *insensitivity* dan *rejection*. Hasil pada partisipan yang membentuk pola *avoidant attachment* dengan anaknya, kebanyakan partisipan berada pada kategori sedang pada kedua dimensi tersebut. Didapatkan 64.29% partisipan pada kategori sedang pada dimensi *insensitivity* dan 57.14% partisipan yang berada di kategori sedang pada dimensi *rejection*.

PEMBAHASAN

menemani anak saat mengerjakan PR di rumah. Para ibu tersebut juga selalu menyisihkan waktunya untuk mendengarkan cerita kegiatan anak di sela-sela aktivitas yang sedang dilakukannya. Data tersebut sesuai dengan yang dikatakan Ainsworth (1969) bahwa ibu yang aksesibel mampu membagi perhatiannya antara sang anak dengan kegiatan lainnya tanpa mengabaikan sang anak. Di antara kegiatan yang sedang ibu lakukan, ibu tetap mengutamakan *quality time* bersama anak, dengan cara menemani anak mengerjakan PR, mendengarkan cerita anak dan menemani kegiatan yang dilakukan anak.

Anak *secure attachment* menunjukkan bahwa mereka mampu bersosialisasi dengan

teman-teman dan gurunya disekolah. Mereka mampu menjalin hubungan pertemanan yang dengan teman sekelas atau teman sebayanya. Data tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Cassidy dan Appleyard (dalam Berlin, 2008), yaitu interaksi yang terjadi dengan teman sebaya pada anak *secure attachment* lebih positif dan hubungan yang terbentuk lebih harmonis daripada yang *insecure attachment*, karena *internal working model* yang terbentuk pada anak *secure attachment*, yaitu anak memiliki ekspektasi bahwa orang lain merupakan orang yang sensitif dan suportif (Berlin, 2008). Dengan ekspektasi bahwa orang lain merupakan orang yang sensitif dan suportif, anak dengan *secure attachment* menjadi berani menjalin pertemanan dengan teman-teman sekolahnya.

Pola *avoidant attachment* terbentuk karena dominasi aspek *insensitivity* dan *rejecting*. Berdasarkan data penelitian didapatkan bahwa persentase aspek *insensitivity* lebih besar daripada *rejecting*. Ibu yang *insensitive* paling manunjukkan rasa kebingungan saat harus menghibur anaknya yang sedang bersedih. Kebingungan yang dialami oleh ibu menyebabkan respon tidak segera diberikan terhadap anak karena ibu perlu waktu untuk memikirkan respon apa yang sebaiknya diberikan. Tertundanya

respon yang diberikan kepada sinyal anak salah satunya dikarenakan gagalnya ibu menginterpretasikan sinyal dari anak (Ainswoth,1969). Saat ibu kebingungan untuk merespon perasaan anak yang sedih menunjukkan bahwa ibu kurang dapat menempatkan dirinya dalam posisi sehingga ibu kurang dapat mengartikan kesedihan yang dirasakan anak.

Pengalaman anak bersama ibunya menyebabkan anak membentuk *internal working model* untuk menolak membentuk kontak yang akan terjadi (Ainsworth, 1979). Penolakan tersebut membuat anak menunjukkan sikap yang agresif, bermusuhan, dan secara aktif menyangkal atau menolak interaksi positif teman-temannya (Berlin, 2008). Akibatnya ketika disekolah, anak menunjukkan sikap menarik diri dari lingkungannya dan seringkali menunjukkan perilaku agresif seperti melakukan kekerasan verbal maupun fisik terhadap teman-temannya. Berdasarkan data didapatkan bahwa 6 anak yang membentuk pola *avoidant attachment* cenderung menarik diri dari lingkungannya dan kurang dapat bersosialisasi dengan teman-temannya. Mereka lebih sering sendirian di dalam kelas saat sedang waktu istirahat. Anak-anak tersebut juga kurang dapat berkomunikasi dan

mengekspresikan dirinya dengan teman-temannya.

Pola *attachment* yang terakhir adalah *ambivalent/resistant*. Dalam pembentukan pola *ambivalent/resistant*, perilaku ibu cenderung menunjukkan aspek *interfering* dan *ignoring*. Tidak ada yang lebih menonjol secara signifikan pada kedua aspek tersebut. Ibu yang *ignore* (mengabaikan) terhadap anaknya cenderung akan lebih memilih untuk menyelesaikan pekerjaannya terlebih dahulu sebelum menghampiri anaknya. Perilaku ibu tersebut sesuai dengan tipe kedua seorang ibu dideskripsikan mengabaikan anaknya oleh Ainsworth (1969), yaitu telah menangkap sinyal dari anaknya, tetapi tidak menjawab atau meresponnya. Lalu ibu yang menunjukkan aspek *interfering* memiliki keinginan untuk menjadikan anaknya sebagai seseorang yang sempurna. Selain itu, ibu juga telah menentukan pencapaian prestasi yang harus dicapai oleh anak (misalnya: harus juara kelas, juara 1 lomba menyanyi, dan sebagainya). Perilaku ibu tersebut sesuai dengan ciri-ciri ibu yang sangat *interfering* menurut Ainsworth (1969), dimana ibu tidak menghargai anaknya sebagai seseorang yang terpisah, aktif, dan memiliki otonomi.

Anak dengan *ambivalent/resistance attachment* telah membangun *working model*

tentang ibunya sebagai tidak konsisten untuk diakses dan tidak selalu responsif yang menyebabkan anak waspada terhadap situasi yang tidak dikenalnya dan orang asing (Ainsworth,1979), sehingga ketika anak baru pertama kali bersekolah, anak mengalami kesulitan untuk lepas dari ibunya. Beberapa anak partisipan membutuhkan waktu beberapa minggu sampai bulan agar anak mau ditinggal oleh ibunya saat masuk ke dalam kelas. Selain itu, anak mengalami konflik karena ingin melakukan kontak dengan ibunya namun pada saat yang bersamaan anak merasa marah terhadap ibunya, sehingga anak menjadi sulit untuk ditenangkan (Ainsworth,1979). Karena konflik yang dirasakan oleh anak, anak seringkali dilabeli menjadi anak yang cengeng. Selain menjadi anak yang cengeng, anak dengan pola *ambivalent/resistant attachment* juga pencemas dan suka mencari perhatian orang lain (Berlin, 2008). Karena sifatnya yang cengeng dan terlalu mencari perhatian pada orang lain, anak menjadi kurang disukai oleh temannya disekolah. Berdasarkan data, terdapat 2 anak yang kurang disukai oleh teman-temannya sehingga ia dijauhi oleh temannya. Hal tersebut dikarenakan anak tersebut seringkali terlalu iseng terhadap temannya sehingga, sedangkan anak yang satunya seringkali mudah menangis dan

mengadu ke neneknya sehingga teman- temannya kurang menyukainya.

DAFTAR PUSTAKA

Bowlby, J. (1969). *Attachment and Loss Volume 1 : Attachment*. Middlesex: Penguin Books.

Christensen, L. B. (2007). *Experimental Methodology 10th ed*. Boston: Pearson Education. Inc.

Nazir, M. (1988). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

Prof. Dr. Sudjana, M. M. (1989). *Metoda Statistika ed 5*. Bandung: Tarsito.

Santrock, J. W. (2010). *Child Development. 13th ed*. New York: McGraw-Hill.

Wollet, D. W. (1992). *Families: A Context For Development*. London: The Falmer Press.

Ainsworth, M. D. (1979). Infant-Mother Attachment . *The American Psychological Association*, 932-937.

Ainsworth, M. D. (1985, November). Pattern Of Infant-Mother Attachments: Antecedents And Effects On Development. *Bulletin Of The New York Academy Of Medicine*, pp. 771-791.

Ainsworth, M.D. (1969, October 3). Maternal Sensitivity Scale. *The Baltimore Longitudinal Project*.

Bretherton, I. (1992). The Origins Of Attachment Theory : John Bowlby and Mary Ainsworth. *Journal of Developmental Psychology*, 759-775.

Bretherton, I., & Munholland, K.A. (2008). Internal Working Model in Attachment Relationships. In J.Cassidy, & P.R. Shaver, *Handbook Of Attachment* (pp. 102-127). New York: The Guilford Press.

Britner, R. S. (2008). Normative Development The Ontogeny of Attachment. In J.Cassidy, & P.R. Shaver, *Handbook Of Attachment* (pp. 269-294). New York: The Guilford Press.

Lestari, Siti Rahayu Tri. 2002. Studi Perbandingan Tipe Attachmetn Dalam Penyesuaian Sosial Di Lingkungan Sekolah. *Skripsi*. Fakultas Psikologi Universitas Padjajaran. Bandung.

Lisa L. Berlin, J.C. (2008). The Influence of Early Attachment on Other Relationship. In J.Cassidy, & P.R. Shaver, *Handbook Of Attachment* (pp. 333-347). New York: The Guilford Press.

- Malekpour, M. (2007). Effect of Attachment On Early and Later Development. *The British Journal of Development Disabilities*, 81-95.
- Mary D. Salter Ainsworth, M. C. (1978). *Pattern Of Attachment A Psychological of The Strange Situation*. New York: Psychology Press.
- Meins, E. (2013). Sensitive Attunement To Infants' Internal States: Operationalizing Construct Of Mind-Mindedness. *Attachment & Human Development*, 524-544.
- Moss, M. M. (2011). Attachment Across The Life Span: Factors That Contribute to Stability and Change. *Australian Journal of Educational & Development Psychology*, 60-77.
- Seserina, Dyna. 2008. Pola Attachment Pada Remaja Yang Memiliki Ibu Bekerja. *Skripsi*. Fakultas Psikologi Universitas Padjajaran. Bandung.
- Weinfield, N.S., Sroufe, L.A., Egeland, B., & Calson, E (2008). Individual Differences in Infant-Caregiver Attachment. In J.Cassidy, & P.R. Shaver, *Handbook Of Attachment* (pp. 78-101). New York: The Guilford Press.